

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran umum sekolah**

Nama Madrasah	: Mts Al Ulaa III
NSM	: 121235280140
NPSN	: 20583342
Nomor Telp/Fax	: 0878 6337 8844
Alamat	: dusun bujudan desaPamoroh
Kecamatan	: Kadur
Kabupaten	: Pamekasan
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 69355
Alamat Website	: mts_alula3@yahoo.com
Akreditasi	: B
Tahun Berdiri	: 17 Juli 1986

##### **2. Sejarah singkat berdirinya sekolah**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang sejarah berdirinya MTs Al ulaa III , beliau mengatakan bahwa “Mts Al Ulaa III didirikan pada tanggal 17 Juli 1986 yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren As- syahidul kabir”<sup>1</sup>. adapun latar belakang didirikannya madrasah ini, karena diawali oleh pemikiran seorang ponakan kiyai tentang nasib pendidikan putra putri yang ada didesa pamoroh

---

<sup>1</sup> Wawancara bersama kepala sekolah ustadz wardi 14 maret 2022

dan sekitarnya . beliau adalah MOH. SYAFAI'I seorang keponakan kiyai ni'mat yang memikirkan nasib putra putri didesa pamoroh dalambidang pendidikan agama islam yang mendidik tentang keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Beliau bertekat mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam yang didukung dan disepakati oleh empat tokoh ulama' pada waktu itu. Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah : 1. K.H. Moh Djufri Marzuki, 2. K. H. Moh. Toha, 3. K.H. Mansur, 4. K. Ni'mat. Keempat tokoh tersebut sama-sama mufakat dan menyetujui bahwa didesa pamoroh tepatnya di dusun bujudan harus ada madrasah karena sangat jauh dengan pondok pesantren.

Sebelum adanya mts al ulaa III didesa pamoroh ini, para tokoh tersebut mendirikan lembaga pendidikan islam ditingkat ibtidaiyah yang bernama MI Tarbiyatul Banin V. Yang mana sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan didalam gedung, kegiatan belajar tersebut sempat dilakukan dirumah k. ni'mat. Namun setelah beberapa tahun kemudian pendidikan semakin berkembang, yang mana sebagian murid belajar di musholla dikarenakan dirumah k. ni'mat disana sudah banyak siswa.

Namun selang beberapa tahun hasil dari kesemangatan masyarakat secara gotong royong masyarakat membuat tempat madrasah yang terbuat dari kayu yang sangat sederhana. Setelah beberapa masa dilewati dan sekolah mulai dikenal, akhirnya bantuan datang ke madrasah ini, dan dibangunkannya gedung madrasah. Begitulah perjuangan para tokoh ulama' dan para masyarakat untuk membangun tempat pendidikan didesa tersebut.

Dan pada akhirnya, setelah semakin lama semakin berkembang dan semakin

dikenal dikalangan masyarakat maupun di kalangan pemerintah. Sekarang didesa tersebut tepatnya didusun bujudan tidak hanya ada MTs nya saja. Namun, sudah lengkap dari TK, MI, MTs dan MA. Namun, tak lain madrasah ini berada dinanungan yayasan pondok pesantren yang bernama AS SYAHIDUR KABIR.

### **3. Visi misi dan tujuan**

#### **VISI**

Terwujudnya insan yang memiliki komitmen keislaman dan keilmuan serta memegang teguh keluhuran akhlak dan kesholehan social. Indicator visi:<sup>2</sup>

- 1) Terintegrasinya nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 3) Terwujudnya warga madrasah yang peduli lingkungan

#### **MISI**

- 1) Pengembangan keilmuan the life skill (personal social dan vokasional)
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada allah SWT dan pembinaan akhlakul karimah
- 3) Penanaman kesadaran kemanusiaan dan tanggung jawab kemasyarakatan.

#### **Tujuan**

Tujuan Mts Al Ulaa III desa pamoroh kec. Kadur kab. Pamekasan adalah sebagai berikut :

- 1) Madrasah dapat memenuhi standart isi dan standar proses
- 2) Madrasah dapat memiliki sarana prasana sesuai standart pelayanan minimal
- 3) Madrasah memiliki prestasi akademik dan non akademik minimal tingkat kabupaten.

---

<sup>2</sup> Observasi tanggal 14 maret 2022

#### 4. Struktur organisasi

Adapun struktur organisasi MTs Al Ulaa III adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Wardi, S. Pd I
Wakil Kepala	: M. Tohiruddin, S. Pd I
Komite	: AKH. Manidin
TU	: MOH. Kurdi, S. KOM
Waka Kurikulum	: Nurul, S. Pd I
Waka Kesiswaaan	: Khomaidi, S. Pd
Waka Prasarana	: AKH. Zaini, S. Pd I
Waka HUmas	: M. Mudhar, S. Pd
Wali Kelas	: Kelas VII = M. Mathuri, S. Pd I
	: Kelas VIII = AKH. Zaini, S. Pd I
	: Kelas IX = MOH. Kurdi, S. KOM

**Tabel. 4.1**

**Nama-nama siswa – siswi kelas VII Mts Al Ulaa III**

NO.	NAMA
1	Abd. Rahman Wahid
2	Alfin Fairuz Jauhari
3	Moh. Farhan
4	Moh. Jamal Afdillah
5	Moh. Wildan Alfiansyah
6	Moh. Tohiruddin
7	Rizki Hidayatullah

8	Dian Anis Fitriya
9	Faidatul Hasanah
10	Fitri Firdausiyah
11	Musyarrofah
12	Romizatud Diroyah
13	Yuliani Nailal Fauziyah

##### **5. Sarana dan prasana**

Sarana pada dasarnya berbentuk fasilitas atau alat yang digunakan secara langsung untuk kelangsungan suatu kegiatan. Adapun fasilitas yang tersedia di Mts Al Ulaa III yaitu sebagai berikut :

**Tabel. 4.2**

NO.	NAMA BANGUNAN	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	3
2.	Kantor	1
3.	Perpustakaan	1
4.	Ruang Uks	1
5.	Ruang Ibadah	1
6.	Kamar Mandi Guru	2
7.	Kamar Mandi Siswa	2

#### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di Mts Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan**

Bangsa Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang pintar dan cerdas secara intelektual, akan tetapi bangsa ini juga membutuhkan generasi yang memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia, bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pembentukan karakter dalam nama dan bentuk yang berbeda-beda. Penanaman karakter tidak cukup hanya disekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pembentukan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini penulis mencari informasi dengan menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan observasi secara langsung di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan secara langsung berupa hasil wawancara, catatan lapangan, foto-foto dokumentasi dan dokumen resmi lainnya yang berhubungan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter aswaja peserta didik di Mts Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.

MTs Al-Ula III Pamoroh merupakan sekolah yang menjadikan Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai salah satu bentuk dari misi sekolah tersebut. Seluruh pendidik di sekolah tersebut benar-benar ditekankan memiliki akhlak yang baik serta karakter aswaja yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW selaku suri tauladan bagi umat manusia.

Dari hasil observasi dalam hal ini peneliti menanyakan terkait strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter aswaja. Karena ada sebagian dari siswa ketika di luar lingkup sekolah ada siswa yang tidak menerapkan akhlaknya. Contoh

---

<sup>3</sup> Nurlailiya, *Jurnal* "pembelajaran agama dalam pembentukan karakter aswaja peserta didik madrasah aliyah ma'rif NU 08". 3-6.

kecilnya yaitu salah satu siswa yang dipanggil orang tuanya terlalu lama meresponnya dan kemungkinan besar dia terlalu fokus pada handphonennya yang dia pegang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam yaitu bapak Zainal Abidin yang mengataka<sup>4</sup>n :

Iya harus memiliki karakter aswaja, kenapa saya mengatakan seperti itu karena guru itu suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Dan tentunya karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah yaitu Tasammuh, Tawassuh, Ta'adul, dan Tawazun. Dalam pembentukan karakter aswaja sebenarnya tidak butuh persiapan yang banyak, yaitu cukup memahami bagaimana cara pembentukan karakter aswaja tersebut seperti pengkordiniran setiap kegiatan dilakukan. Dengan dilakukannya strategi dalam pembentukan karakter aswaja tersebut bagi saya sudah bagus dan malah wajib dilakukan karena dengan begitu secara perlahan para peserta didik akan menjadi insan yang benar-benar taat terhadap agama. Dan sampai sekarang pun kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan baik. Strategi yang dilakukan yakni seperti mengaji bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sholat dzuhur bersama, sholawat bersama dan sebagai penutup di akhir pembelajaran yaitu membaca sholawat nariyah. bersama. Selama kegiatan tersebut dilakukan saya selaku guru agama selalu memantau kegiatan tersebut agar berjalan dengan baik dan Alhamdulillah ada perubahan pada siswa sebelum strategi tersebut diterapkan dan sesudah strategi tersebut diterapkan.<sup>5</sup>



Hasil dokumentasi dengan guru pendidikan agama islam terkait strategi guru pendidikan agama islam pada tanggal 06 September 2022

Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Zainal Abidin selaku guru

Pendidikan Agama Islam bahwasannya dalam pembentukan karakter aswaja pada peserta

<sup>4</sup> Hasil observasi disekolah pada tanggal 6 september 2022

<sup>5</sup> Zainal Abidin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (06 Spetember 2022).

didik yaitu bisa dilakukan dengan berbagai cara yakni seperti mengaji bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sholat dzuhur bersama, sholawat bersama dan sebagai penutup pembelajaran yaitu membaca sholawat nariyah bersama. Dalam pembentukan karakter aswaja tersebut tidak banyak yang harus disiapkan yaitu cukup mengkordinir siswa agar ikut melaksanakan strategi tersebut tanpa terkecuali dan selama keguatan tersebut dilakukan tentunya ada perubahan pada siswa baik itu sebelum strategi tersebut diterapkan dan sesudah strategi tersebut diterapkan. Bapak Mawaardi Selaku kepala sekolah di MTS Al-Ula III emngatakan bahwasannya :

Bagi saya dengan diterapkan strategi guru Pendidikan Agama Islam ini guna untuk membentuk karakter aswaja pada siswa tersebut sangat bagus dan baik untuk dilaksanakan, karena dengan begitu akan menghasilkan dan melahirkan siswa yang berkarakter dan benar-benar taat terhadap agama, namun sebelum strategi tersebut diterapkan tentunya saya maupun setiap guru itu harus memiliki yang namanya karakter aswaja seperti yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW. Dan selama strategi diterapkan saya selaku kepala sekolah harus memantau apakah strategi tersebut benar-benar diterapkan atau tidak dan Alhamdulillah sampai sekarang pun strategi tersebut berjalan dengan baik dan lancar yaitu terbukti dengan adanya perubahan pada siswa yakni siswa tersbut bisa bersikap adil pada semua orang, yang artinya siswa tersebut tidak berat sebelah dalam melakukan sesuatu yakni siswa itu tidak mementingkan urusannya sendiri namun juga mementingkan urusan orang lain. Dan tentunya harapan saya kedepan dengan diterapkan strategi tersebut bisa melahirkan siswa yang benar-benar berkarakter aswaja seperti yang telah diajarkrkan Rosulullah dan yang pastinya bisa diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya ketika sudah lulus dari MTS disini<sup>6</sup>

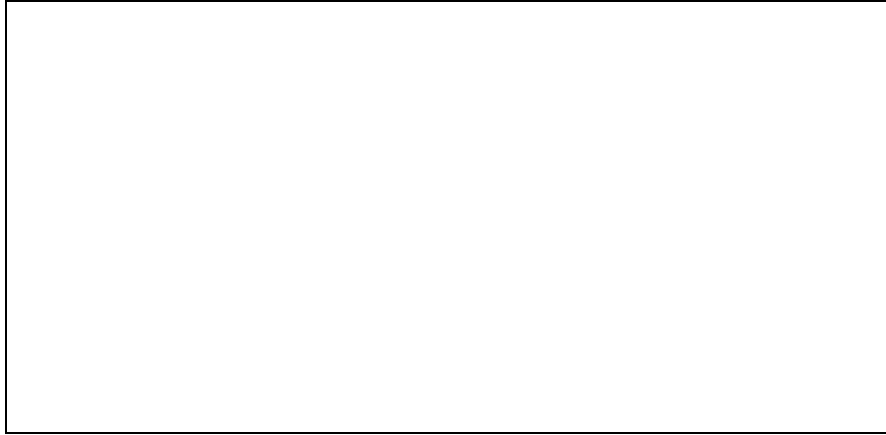


Hasil dokumentasi dengan kepala sekolah terkait strategu guru pendidikan agama islam pada tanggal 06 september 2022

---

<sup>6</sup> Wardi, Kapala Sekolah, Wawancara Langsung (06 September 2022).





Dari apa yang telah disampaikan oleh bapak Wardi tersebut yakni dalam menerapkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karkter aswaja pada peserta didik yaitu benar-benar terpantau agar strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik sehingga besar harapan bapak Wardi dalam strategi tersebut untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter aswaja sehingga para peserta didik bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebelum strategi tersebut dilakukan semua guru harus memiliki karakter aswaja terlebih dahulu agar bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa nya dan karakter tersebut sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW.

Bapak Achmad Supardi selaku wali kelas dari kelas VII mengatakan :

Ada beberapa yang diterapkan guru PAI dalam membentuk karakter aswaja pada siswa yakni seperti mengaji bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan sebagai penutup pembelajaran semua siswa diarahkan untuk membaca sholawat nariyah bersama, selain itu juga ada kegiatan sholat dzuhur bersama dan sholawat bersama. Dari strategi tersebut diharapkan benar-benar bisa membentuk karakter aswaja pada siswa yakni seperti yang telah diajarkan oleh Rosulullah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Achmad Supardi, Wali Kelas VII, Wawancara Langsung (06 September 2022)



Dokumentasi ini di ambil pada tanggal 6 september 2022 dimana beliau menjelaskan tentang strategi guru pendidikan agama islam

Dalam pembentukan karakter aswaja tentunya memerlukan strategi yang harus dilakukan setiap saat, namun sebelum strategi tersebut diterapkan alangkah baiknya seorang pendidik tersebut harus memiliki karakter aswaja terlebih dulu, karena jika seorang pendidik sudah memiliki karakter aswaja maka pendidik tersebut akan dengan mudah menerapkannya kepada peserta didik. MTS Al-Ula III Pamoroh Pamekasan menerapkan beberapa strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter aswaja yaitu dengan mengaji bersama sebelum pelajaran dimulai, dan sebagai penutup pelajaran para guru membiasakan membaca sholawat nariyah bersama, selain itu juga ada strategi sholat dzuhur bersama dan sholawat bersama yang di pimpin langsung oleh guru pendidikan agama islam. Strategi tersebut diterapkan dengan maksud dan tujuan agar peserta didik memiliki karakter aswaja seperti yang telah diajarkan oleh Rosulullah yaitu sifat tasammuh, tawassuh, taaddul dan tawazzun. Bukan cuman terbentuk akan tetapi peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama siswa yaitu Moh farhan :

Senang si kak, karena hal tersebut wajar-wajar saja diterapkan disekolah, trus selama mengikuti strategi tersebut seperti mengaji, bersholawat bersama dan sholat dzuhur bersama itu tidak perlu persiapan banyak paling ya cuman menyiapkan diri aja, trus yang dimaksud dengan karakter aswaja yaitu menurut saya seperti karakter yang diajarkan oleh Rosulullah yakni seperti sikap adil, toleran, seimbang dan memiliki sikap tengah-tengah atau tidak berat sebelah itu kak. Dan selama strategi tersebut diterapkan itu insya Allah ada perubahan kak dimana seperti yang saya rasakan sendiri itu seperti sikap saya yang lebih sopan terhadap semua orang dan bisa menghargai perbedaan dalam bersosial itu kak.<sup>8</sup>



Hasil dokumentasi dengan siswa yang menjelaskan terkait pembentukan karakter aswaja pada tanggal 6 september 2022

Salah satu siswa juga mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh siswi yang bernama Moh farhan, siswa tersebut bernama Faridatul Hasanah :

awalnya itu ya tidak senang kak ya karena tidak terbiasa itu, tapi lama kelamaan akhirnya terbiasa dengan kegiatan itu, membosankan sebenarnya tapi ya mau gimana lagi kita sebagai peserta didik harus mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh guru kita. Strateginya itu seperti mengaji bersama sebelum pembelajaran dimulai dan kalau sudah selesai kita disuruh membaca sholawat nariyah bersama, ada juga kegiatan sholat dzuhur bersama serta bersholat bersama kak. Dan untuk karakter aswaja sendiri bagi saya itu semua sikap yang kita lakukan itu sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rosulullah itu kak, seperti sikap adil, toleransi, dan seimbang kak. Untuk perubahan si bisa dirasakan sebelum dan sesudah strategi itu diterapkan, seperti sikap kita yang makin sopan dan bisa menghargai pendapat orang lain dengan kata lain bisa menghargai perbedaan pendapat ketika sedang diskusi itu kak.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Moh farhan, Siswa Kelas VII, Wawancara Langsung (06 September 2022).

<sup>9</sup> Dian Anis Fitriya, Siswa Kelas VII, Wawancara Langsung (12 September 2022).



Hasil dokumentasi dengan siswi juga menjelaskan terkait pembentukan karakter aswaja pada tanggal 6 september 2022

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber dapat kita simpulkan bahwasannya dalam menerapkan strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter aswaja pada peserta didik itu dilakukan dengan cara mengaji bersama sebelum pembelajaran dimulai dan sebagai penutup pembelajaran yaitu dengan membaca sholawat nariyah bersama, sholat dzuhur berjemaah dan yang terakhir sholawat bersama yang dipimpin langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Strategi tersebut benar-benar diterapkan dan terpantau dengan baik oleh kepala sekolah MTS Al-Ula III Pamoroh Pamekasan, namun sebelum strategi tersebut diterapkan semua guru di lembaga tersebut harus memiliki karakter aswaja agar bisa dengan mudah menerapkannya kepada peserta didik. Dengan dilakukannya strategi tersebut besar harapan nya kepala sekolah maupun guru-guru yang ada di sekolah tersebut untuk bisa membentuk karakter aswaja pada peserta didik dan peserta didik bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah keluar dari lingkungan sekolah ini.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti tersebut bahwasannya dalam sekolah MTS Al-Ula III Pamoroh Pamekasan itu benar-benar diterapkan beberapa

strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter aswaja pada peserta didik. Strategi tersebut seperti mengaji bersama, bersholawat bersama dan sholat dzuhur bersama. Selama menerapkan strategi tersebut guru benar-benar memantau dan mempersiapkan semuanya dengan baik, mulai dari fasilitas musholla, dan fasilitas yang ada dikelas seperti menyediakan al-qur'an untuk mengaji bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Dan dari diterapkannya strategi tersebut kepala sekolah maupun guru berharap bisa benar-benar bisa membentuk karakter aswaja pada peserta didik dan peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Seorang pendidik perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategis belajar mengajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat posisi pendidik yang sangat signifikan dengan pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka dari sini sesungguhnya pendidik memiliki tugas yang lebih berat tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu pendidik mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dirinya disertai dengan bimbingan yang intensif oleh karena itu pendidik dituntut lebih kreatif, selektif, dan proaktif mengkoordinir kebutuhan siswa guru juga lebih peka terhadap hal karakteristik maupun psikis siswa.<sup>10</sup>

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dialami Guru Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Peserta Didik Di Mts Al-Ula I peserta didik di mts al-ula III pamoroh kadur pamekasan**

Dalam setiap kegiatan ataupun strategi pasti memiliki yang namanya faktor

---

<sup>10</sup> Muliatul maghfiroh, "Peningkatan Strategi dan Metode Pembelajaran Guru PAI Dalam Era Revolusi Industri 4.0" *Jurnal*, 07. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3018>

pendukung dan penghambat. Factor pendukung ialah factor yang bisa memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan. Factor penghambat yaitu kebalikan dari factor pendukung yakni factor yang menghambat jalannya suatu kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan baik.

Dari hasil observasi hal ini, peneliti menanyakan terkait faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter aswaja. Bahwasannya faktor pendukung sangat kurang karena gurupun juga perlu faktor pendukung sebagaimana semestinya.<sup>11</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti akan menguraikan apa saja factor pendukung dan penghambat pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter aswaja pada peserta didik yang diperoleh dari hasil observasi lapangan.

Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara langsung untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mawardi selaku kepala sekolah pada lembaga MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan, beliau mengatakan :

Selama menerapkan strategi tersebut alhamdulillah berjalan dengan lancar dan yang menjadi factor pendukungnya yaitu lingkungan sekolah yang kondusif di mana tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai dan lokasi Madrasah yang berada dalam lingkup kampung. Iklim dari lembaga ini mendukung proses penanaman karakter Aswaja. Di lingkungan sekolah peserta didik dituntut untuk berperilaku sesuai dengan pedoman agama Islam. Di lingkungan sekolah ini peserta didik dibiasakan untuk berangkat pagi dan melakukan shalat dhuha secara berjemaah, setelah itu tahlil bersama. Selanjutnya dilanjutkan dengan rutinitas belajar mengajar di kelas. Supaya nilai-nilai karakter aswaja ini bisa terinternalisasikan dalam diri peserta didik, maka para pendidik tidak hanya mendidik dan mengawasi para peserta didik dalam lingkungan sekolah, melainkan mampu memberikan contoh bagaimana karakter aswaja itu dan factor penghambatnya itu saya rasa tidak ada karna lembaga ini sudah berada dalam dibawah naungan pondok pesantren dimana sudah terbiasa menerapkan aswaja dan di lembaga pendidikan ini cuman tinggal mengembangkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil observasi disekolah pada tanggal 6 september 2022

<sup>12</sup> Mawardi, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (01 September 2022).



Dokumentasi di ambil pada tanggal 6 september 2022 dimana beliau menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat yang di alami guru dalam membentuk karakter aswaja.

Hal senada dikatakan oleh bapak Zainal Abidin selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan :

Selama ini Alhamdulillah bisa berjalan dengan lancar, karena lembaga ini sudah berada dibawah naungan pondok pesantren yang sudah menerapkan aswaja dan lembaga disini tinggal mengembangkan saja, dan untuk factor pendukung nya yaitu selain dibawah naungan pondok pesantren yaitu dari para pendidik, karena para pendidik bukan berperan sebagai membimbing para peserta didik di dalam sekolah semata tetapi pendidik juga selalu menjadi panutan bagi peserta didik untuk bertindak sesuai dengan aturan dan pelajaran yang telah diberikan. Dan pendidik akan menegur peserta didik jika terdapat peserta didik yang tidak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman yang telah diajarkan di sekolah sehingga secara perlahan peserta didik akan terbiasa untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma keislaman<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Zainal Abidin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung (01 September 2022).





Hasil dokumentasi dengan guru pendidikan agama islam menjelaskan terkait faktor pendukung dan penghambat pada tanggal 6 september 2022

Pembentukan karakter aswaja di sekolah tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penguatan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman pada tiap-tiap peserta didik. Proses pembentukan tersebut akan terwujud jika didalam sekolah terdapat pembiasaan oleh warga sekolah. Dari pembiasaan tersebut akan terbentuk karakter peserta didik yaitu karakter aswaja.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Achmad Supardi selaku wali kelas VII, beliau mengatakan :

Sampai sekarang strategi tersebut alhamdulillah bisa berjalan dengan lancar, yang menjadi factor pendukung yaitu lembaga ini sudah berada dibawah naungan pondok pesantren yang memang sudah mengajarkan karakter aswaja pada peserta didik dan yang kedua ada pendidik, dimana pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, seperti dalam pembentukan keteladanan yang bersifat religius. Biasanya peserta didik setiap harinya membaca doa sebelum belajar dan membaca doa sebelum pulang, selain itu peserta didik dibiasakan mengaji bersama sebelum pelajaran dimulai serta membaca sholawat nariyah bersama sebelum pulang, mengarahkan peserta didik ke masjid terdekat untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjemaah. Dimana guru agamanya disini memiliki peran penting untuk pembentukan strategi tersebut dan saya selaku wali kelas harus juga membantu dalam memantau strategi tersebut berjalan dengan lancar atau tidak. Dan untuk factor penghambatnya saya rasa tidak ada. Karena



strategi ini benar-benar di pantau oleh guru-guru yang lain.<sup>14</sup>



Hasil dokumentasi di ambil pada tanggal 6 september 2022 beliau menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat.

Hal ini diperkuat dengan penuturan salah satu siswa yaitu Moh farhan :

Iya dalam membentuk karakter aswaja disini guru-guru menerapkan strategi seperti berdoa bersama, mengaji bersama, sholat dzuhur bersama. Dan yang menjadi factor pendukung dalam pembentukan karakter ini benar-benar di dukung oleh para guru-guru serta lembaga ini sudah berada di bawah naungan pondok pesantren yang memang sudah menerapkan karakter aswaja, jadi sekolah ini tinggal mengembangkan saja.<sup>15</sup>



Hasil dokumentasi dengan siswa menjelaskan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran aswaja pada tanggal 6 september 2022

Hal ini sejalan dengan apa yang di tuturkan oleh salah satu siswa yang bernama

Faidatul Hasanah,yakni siswa kelas VII, dia mengatakan :

Dalam pembentukan karakter aswaja disini sekolah sudah benar-benar meerapkan

---

<sup>14</sup>Achmad Supardi, Wali Kelas VII, Wawancara Langsung (01 September 2022).

<sup>15</sup> Moh farhan

kak, dimana setahu saya itu sekalah disini itu sudah berada dibawah naungan Pondok Pesantren yang sudah lama menerapkan karakter aswaja, dan sekolah ini itucuman tinggal mengikuti saja kak. Yang menjadi faktor pendukung ya salah satunya seperti yang saya katakan itu kak, yakni sudah berada dibawah naungan pondok pesantren yang menerpkan karakter aswaja, selain itu guru-guru disini benar-benar membantu dalam melaksanakan penerapan karakter aswaja tersebut. Caranya yaitu dengan membiasakan sholat dzuhur secara berjamaah, ngaji bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, dan membaca sholawat nariyah sebelum pulang secara bersama-sama kak, untuk faktor penghambatnya menurut saya itu ya dari siswanya aja kak, dimana masih saja ada siswa yang tidak ikut melakukan itu, seperti contohnya tidak ikut sholat dzuhur bersama itu kak, untuk penghambat yang lainnya saya rasa tidak ada kak.<sup>16</sup>



Hasil dokumentai dengan siswi membahas tentang faktor penghambat dalam pembelajaran aswaja pada tanggal 6 september 2022.

Perubahan perilaku pada dasarnya dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima sepanjang masa hidupnya, pendidikan tersebut bukan hanya sebatas yang formal seperti sekolah atau kursus-kursus namun dalam artian luas yakni segala sesuatu yang diterima manusia melalui panca indera itu menjadi bagian dari pendidikan. Melihat, mendengar, merasa, dan meraba merupakan komponen penting dalam pendidikan. Dan itu sangat-sangat mudah ia dapatkan dari lingkungan, baik lingkungan pendidikan formal atau non formal.

---

<sup>16</sup> Faidatul hasanah

Lingkungan sangat berperan penting terhadap perubahan perilaku manusia khususnya MTS Al-Ula III Pamaroh Kadur Pamekasan, sebab dari sinilah semua tindakan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan bias merubah perilakunya sesuai yang telah diharapkan. MTS Al-Ula III Pamaroh Kadur Pamekasan yang telah memberikan lingkungan yang sangat menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada peserta didik. Lingkungan itu meliputi 1) fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan pendidik, 2) non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di Madrasah itu.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa faktor yang mendukung bagi Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja MTS Al-Ula III Pamaroh Kadur Pamekasan adalah faktor lingkungan dan adanya pengawasan dari para pendidik di lingkungan sekolah. Lingkungan sangat berperan penting dalam perilaku peserta didik khususnya di MTS Al-Ula III Pamaroh Kadur Pamekasan, sebab dari sinilah perbuatan-perbuatan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Madrasah Aliyah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang. Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>17</sup>

### **3. Solusi Guru Dalam Menghadapi Hambatan Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Peserta Didik Di Mts Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan:**

Dari hasil observasi tersebut peneliti juga menanyakan terkait solusi guru dalam menghadapi hambatan dalam membentuk karakter aswaja, karena hanya sedikit solusi yang diperoleh oleh guru dalam menghadapi hambatan tersebut.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara langsung untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mawardi selaku kepala sekolah pada lembaga MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan, beliau mengatakan :

Tidak terlalu banyak yang saya berikan solusit terhadap karakter aswaja ini, dari pendapat saya yaitu, dalam pendidikan berteknologi latar belakanag pendidikan guru menjadi penghambat dalam proses pendidikan berteknologi. Mengapa? Mau tidak mau guru harus mampu dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Dalam hal ini penanaman karakter aswaja dapat berfungsi sebagai sumber motivasi bagi peserta didik dalam menumbuhkan minat dan aspirasi proses pembelajaran<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*,16.

<sup>18</sup> Hasil observasi disekolah pada tanggal 6 september 2022

<sup>19</sup>Wardi, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (06 September 2022).



Hasil dokumentasi pada tanggal 6 september 2022 menjelaskan terkait solusi guru dalam menghadapi hambatan dalam membentuk karakter aswaja

Bapak Achmad Supardi selaku wali kelas dari kelas VII mengatakan :

solusi saya sebenarnya gampang, kami disini disekolah sudah menjadi sebagian dari orang tua siswa, nah ketika siswa sudah tidak lagi ada di lingkungan sekolah alangkah baiknya ketika dirumah orang tuapun juga menjadi contoh baik terhadap

anaknya, karna kami sebagian guru disekolah tidak akan bisa memataui siswa ketika diluar. Dan untuk siswa jangan terlalu lama ketika main handphone bagi yang punya, karena secara tidak langsung benda itu bisa merusak moral manusia. Sebaiknya penggunaan hanphone yang bernilai positif.<sup>20</sup>



Hasil dokumentasi pada tanggal 6 september 2022 menjelaskan tentang solusi guru dalam menghadapi hambatan dalam membenuk karakter aswaja

<sup>20</sup> Achmad Supardi, Wali Kelas VII, Wawancara Langsung (10 Mei 2023).

Bedasarkan paparan di atas bahwasannya solusi guru itu sangat penting dalam menghadapi hambatan dalam membentuk karakter aswaja pada peserta didik di MTs Al-Ula III agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa sudah tidak lagi ada di lingkungan sekolah alangkah baiknya ketika dirumah orang tuapun juga menjadi contoh baik terhadap anaknya, karna kami sebagian guru disekolah tidak akan bisa memantau siswa ketika diluar.

Konsepsi Pendidikan Karakter yang ada ini hanya sebatas teori. Dalam ajaran agama, niat harus diiringi dengan perbuatan. Menanamkan karakter Aswaja ini tidak bisa menghasilkan *uot put* yang diinginkan tanpa ada kegiatan aktif dan berkesinambungan. Sebagainya strategi dalam pengembangan disiplin keilmuan, maka pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah Wal Jamaah ini memerlukan strategi itu agar bisa berdampak positif terhadap anak didik.

Nahdatul ulama' merupakan organisasi yang didirikan dengan latar belakang memperjuangkan ajaran ahlunsunnah wal jamaah (ASWAJA). Pembentukan karakter tidak dapat hanya semata-mata melalui bangku sekolah melainkan penanaman nilai-nilai itu di agendakan dalam rangka aktivitas sosial. Dalam hal ini peserta didik mendapat bimbingan dan keteladanan langsung oleh para pendidiknya. Selanjutnya apa yang dilakukan di madrasah tidak hanya mementingkan pengaplikasian nilai-nilai itu saja. Melainkan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya disekolah.<sup>21</sup>

## **B. PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan teori yang ada hubungannya

---

<sup>21</sup> Nurlailiya, *Jurnal* "pembelajaran agama dalam pembentukan karakter aswaja peserta didik madrasah aliyah ma'rif NU 08". 3-6.

dengan data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Setelah itu penulis akan menganalisis data-data supaya hasil dari wawancara dan observasi bisa lebih jelas. Berikut akan diuraikan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter aswaja peserta didik di MTS Al-Ula III Pamaroh kadur Pamekasan.

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di Mts Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan**

Pembentukan karakter aswaja merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan pemahaman keagamaan aswaja kepada peserta didik agar mereka bisa mengetahui, maykini dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan sebagai pedoman kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Pembentukan karakter aswaja dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan pembelajaran dan bimbingan. Ada tiga pokok dalam penanaman karakter aswaja yaitu, aqidah, syariat dan akhlak.

Jadi strategi merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Strategi dapat pula diartikan sebagai “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>22</sup> Pengertian Strategi Guru PAI menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumberdaya agar dapat efisien memperoleh suatu rancangan. siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk

---

<sup>22</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Sunan Ampel: Stain Kediri Press, 2011), 24.



menjangkau sasaran.<sup>23</sup>

Strategi tersebut seperti

1. Mengaji bersama,
2. Bersholawat bersama dan
3. Sholat dhuha bersama
4. sholat dzuhur bersama.

Selama menerapkan strategi tersebut guru benar-benar memantau dan mempersiapkan semuanya dengan baik, mulai dari fasilitas musholla, dan fasilitas yang ada dikelas seperti menyediakan al-qur'an untuk mengaji bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Dan dari diterapkannya strategi tersebut kepala sekolah maupun guru berharap bisa benar-benar bisa membentuk karakter aswaja pada peserta didik dan peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak insan kamil. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik mbuh dengan kapasitas dan komitmennya unuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya denga benar dan memiliki tujuan hidup.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),3.

<sup>24</sup> Sintia Roka'yah, "Peran Guru Terhadap Pengembangan Karakter Perspektif Tasawuf" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, 2021. 142. <https://doi.org/10.19105/1rjpai.v2i2.4777>



## **2. Factor Pendukung Dan Penghambat Yang Dialami Guru Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Peserta Didik Di Mts Al-Ula I peserta didik di mts al-ula III pamaroh kadur pamekasan**

Perubahan perilaku pada dasarnya dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima sepanjang masa hidupnya, pendidikan tersebut bukan hanya sebatas yang formal seperti sekolah atau kursus-kursus namun dalam artian luas yakni segala sesuatu yang diterima manusia melalui panca indera itu menjadi bagian dari pendidikan. Melihat, mendengar, merasa, dan meraba merupakan komponen penting dalam pendidikan. Dan itu sangat-sangat mudah ia dapatkan dari lingkungan, baik lingkungan pendidikan formal atau non formal.

Lingkungan sangat berperan penting terhadap perubahan perilaku manusia khususnya MTS Al-Ula III Pamaroh Kadur Pamekasan, sebab dari sinilah semua tindakan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan bias merubah perilakunya sesuai yang telah diharapkan. MTS Al-Ula III Pamaroh Kadur Pamekasan yang telah memberikan lingkungan yang sangat menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada peserta didik. Lingkungan itu meliputi 1) fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan pendidik, 2) non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di Madrasah itu.

Selain faktor lingkungan sekolah yang kondusif dan strategis bagi penanaman karakter aswaja yaitu adanya bimbingan dan pengawasan dari pendidik/guru dilingkungan sekolah. Guru memiliki kewajiban untuk mengawasi dalam

memberikan intruksi pada peserta didik setiap memberikan tugas yng memerlukan materi lewa internet.

Latar belakang pendidik/guru merupakan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter aswaja, karena dalam penanaman karakter aswaja jika latar belakang pendidik/guru berbeda itu sangat sulit dalam proses pembentukan karakter aswaja. Misalnya, dalam proses pembentukan karakter aswaja seperti menerangkan apa itu aswaja kepada peserta didik kalau pendidik/guru latar belakang pendidikannya berasal dari pondok pesantren akan mudah untuk menerangkan, tetapi jika ada pendidik/guru yang tidak berasal dari pondok pesantren yang berbasis NU akan sulit, karena pemahaman tentang aswaja kurang. Terkadang pendidik/guru yang latar belakang pendidikannya tidak berasal dari pondok pesantren kurang mencontohkan seorang pendidik, sehingga peserta didik terkadang mengkritik perilaku pendidik yang berasal dari luar pondok pesantren<sup>25</sup>

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, berbagai program dalam proses pembelajaran agama untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, salah satunya yaitu pembelajaran agama (Al-Quran Hadits, aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Aswaja) yang dirancang untuk menerapkan materi atau ajaran-ajaran pembelajaran agama untuk pembentukan karakter Aswaja pada peserta didik. menurut syaiful bahri djarrah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum

---

<sup>25</sup> Nurlailiya, 'pembelajaran agama dalam pembentukan karakter aswaja' *Jurnal*, 94-95

<sup>26</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 38.

strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politi, adalah suatu penataan potensi dan sumberdaya agar dapat efisien memperoleh suatu rancangan. siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.<sup>27</sup>

### **3. Solusi Guru Dalam Menghadapi Hambatan Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Peserta Didik Di Mts Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan**

Karakter keaswajaan ini pada prinsipnya bisa menjadi frame mencetak pribadi yang aswaja secara utuh. Pendidikan ala aswaja bisa masuk keberbagai sendi kehidupan. Sehingga, pada sisi praksisnya pendidikan Aswaja ini setidaknya bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode ini bisa diterapkan dengan aneka *tekhnis* sesuai dengan kebutuhan dimana metode diberlakukan. Pendidikan karakter aswaja ini bertujuan mencetak pribadi yang berakhlak berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain (*khairunnas anf'auhum linnas*).<sup>28</sup>

Konsepsi Pendidikan Karakter yang ada ini hanya sebatas teori. Dalam ajaran agama, niat harus diiringi dengan perbuatan. Menanamkan karakter Aswaja ini tidak bisa menghasilkan *uot put* yang diinginkan tanpa ada kegiatan aktif dan berkesinambungan. Sebagainya strategi dalam pengembangan disiplin keilmuan, maka pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah Wal Jamaah ini memerlukan strategi itu agar bisa berdampak positif terhadap anak didik.

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3.

<sup>28</sup> Abdul Wahid, *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*, (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), 18.

Bahwasannya solusi guru itu sangat penting dalam menghadapi hambatan dalam membentuk karakter aswaja pada peserta didik di MTs Al-Ula III agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa sudah tidak lagi ada di lingkungan sekolah alangkah baiknya ketika dirumah orang tuapun juga menjadi contoh baik terhadap anaknya, karna kami sebagian guru disekolah tidak akan bisa memantau siswa ketika diluar. Solusinya yaitu :

1. Mampu dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada
2. Memberikan sumber motivasi bagi peserta didik
3. Orang tua memberikan contoh yang baik
4. Berteman dengan orang-orang yang berpendidikan
5. Memanfaatkan media sosial dengan hal yang positif

Pembelajaran Agama islam yang dapat diterapkan pada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, sedangkan ruang lingkup nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter Aswaja peserta didik yaitu sikap tawassuth, sikap tawazun, sikap tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar. Kelima nilai karater Aswaja di atas dapat terwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut: Akidah, Syari'ah, Tashawuf/akhlak, Pergaulan antar golongan, Kehidupan berbegara, Kebudayaan, Dakwah. Ketujuh nilai karakter Aswaja tersebut dapat diwujudkan dalam pendidikan budaya dan karekter bangsa antara lain demokratis, mandiri, kerja keras, jujur, semangat kebangsaan, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, disiplin, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, religius.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Ibid

